TARGET : JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS | e-ISSN : 2715-9361 | Vol. 5 No. 1 | Juni 2023
DOI https://doi.org/10.30812/target.v5i1.2881

Potret Pengelolaan Berkelanjutan Taman Wisata Alam Gunung Tunak Kabupaten Lombok Tengah

Aryan Agus Pratama
aryan@universitasbumigora.ac.id
Universitas Bumigora

Restu Alpiansah
alpiansahrestu@universitasbumigora.ac.id
Universitas Bumigora

Ika Yuliana
ika_yuliana@universitasbumigora.ac.id
Universitas Bumigora

Agus Hermanto
agushermanto2511@gmail.com
Universitas Teknologi Mataram

Abstract

Gunung Tunak Natural Tourism Park (TWA Gunung Tunak) is a conservation area developed as a tourist area with the concept of community-based eco-tourism. Including as a buffer destination for the sustainability of the Mandalika special economic zone (KEK Mandalika) so that it must have good and sustainable management. This study aims to explore and assess the sustainability of the management of TWA Gunung Tunak since it was first opened as a tourist destination until now. This study uses a qualitative approach with content analysis. Data obtained through observation, in-depth interviews and document study. The findings of this study are divided into two categories, namely the strongest potential and participatory management. The potential of TWA Gunung Tunak has been managed with an integrated collaborative approach through the local community's Tunak Besopok forum. Management of diversity of flora and fauna is preserved with a strong socio-cultural culture of the community. Participatory management involving elements of the local community supports the sustainable management of TWA Gunung Tunak.

Kesywords*: destination management, ecotourism, lombok, sustainable tourism*

1. Pendahuluan

Dewasa ini, sektor pariwisata tumbuh menjadi industri terbesar dan menjadi penggerak roda perekonomian dunia. Pertumbuhan industri ini semakin masif dan terus mendapatkan perhatian lintas sektor dalam mempertimbangkan sebab-akibat untuk menopang kemanfaatan yang menyeluruh. Untuk itu, dalam pengelolaannya harus mampu menyelaraskan aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan dengan keterlibatan masyarakat di daerah tujuan wisata.

Taman Wisata Alam Gunung Tunak (TWA Gunung Tunak) merupakan kawasan konservasi yang diperuntukkan sebagai kawasan rekreasi dan pariwisata alam. Secara geografis lokasi ini terletak di ujung selatan Pulau Lombok dan berbatasan langsung dengan samudera Hindia yang ada di bagian Lombok Tengah. Berada di dalam kawasan pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika (KEK Mandalika) sebagai destinasi penyangga untuk keberlangsungan KEK Mandalika yang menjadi fokus dan roda penggerak pariwisata di Pulau Lombok. Tentunya bukan menjadi hal yang mudah untuk menjadi destinasi penyangga. Destinasi penyangga juga harus mampu menyiapkan dan berbenah secara berkesinambungan dengan

mengacu pada potensi yang dimiliki. Dalam hal ini masyarakat harus sadar dan terlibat secara bermakna. Kanom dan Darmawan (2020) menyebutkan potensi yang dimiliki TWA Gunung Tunak meliputi potensi alam yang alami dan asri serta keramahtamahan sosial budaya masyarakat setempat. Selain itu juga, TWA Gunung Tunak merupakan perwakilan tipe ekosistem hutan musim daratan rendah atau hutan musim bawah yang menjadi kekuatan tersendiri sebagai tujuan wisata.

Perpaduan potensi alam dan sosial budaya yang dikemas sebagai kawasan konservasi telah banyak menarik minat akademisi melakukan kajian di TWA Gunung Tunak. Penelitian yang dilakukan Kanom dan Darmawan (2020) menyebutkan bahwa TWA Gunung Tunak sangat layak dikembangkan menjadi destinasi pariwisata berkelanjutan. Selain itu, penelitian Hadiprayitno dan Setiadi (2020) merekomendasikan konsep ekowisata berbasis potensi flora dan fauna untuk pengembangan pariwisata TWA Gunung Tunak. Hal ini selaras dengan pendapat Hunter (1995) yang menyatakan bahwa menjamin keseimbangan pembangunan pariwisata dengan perlindungan ekosistem sebagai bentuk pariwisata berkelanjutan. Artinya TWA Gunung Tunak berpotensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan melalui konsep ekowisata. Akan tetapi, untuk dapat menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan harus mampu mengakomodir dan mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Devy dan Soemanto (2017) menegaskan bahwa pengelolaan yang baik menjadi faktor dan memiliki peran penting dalam menunjang pengembangan objek wisata. Pratama dkk., (2020) juga menyebutkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata menjadi penggerak utama dari keberlanjutan industri pariwisata Lombok. Ini menunjukkan bahwa dalam aspek sosial budaya masyarakat setempat harus dilibatkan secara aktif dan holistik untuk menunjang keberlanjutan pariwisata.

Pengelolaan destinasi ini erat kaitannya dengan sebuah pendekatan yang di dalamnya melibatkan banyak pihak atau keterlibatan banyak pihak. Pratama dkk., (2020); Yachya dkk., (2016); dan Priyanto, dkk (2018) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan memiliki pendekatan pengelolaan berbasis masyarakat dengan mendorong pelibatan dan partisipasi aktif masyarakat di daerah tujuan wisata. Hasil penelitian Gare, Ichsan dan Setiawan (2018) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan TWA Gunung Tunak sudah tinggi. Masyarakat telah mampu terlibat mulai dari perencanaan, pengelolaan, monitoring dan evaluasi hingga perbaikan. Namun, berbanding terbalik dengan hasil penelitian Kanom dan Darmawan (2020) yang menyatakan manajemen destinasi dan sumber daya manusia sebagai faktor penghambat dalam pengembangan TWA Gunung Tunak yang berkelanjutan. Selain itu juga, Saufi dkk. (2014)menemukan kelembagaan menjadi faktor penghambat bagi partisipasi masyarakat dalam mengembangkan usaha pariwisata. Maka dari itu, penting untuk dilakukan penelusuran dan kajian mengenai keberlangsungan pengelolaan TWA Gunung Tunak sejak awal dibuka sebagai destinasi wisata sampai saat ini.

2. Kajian Pustaka

2.1. Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan muncul sebagai konsep terbarukan sebagai upaya mengurangi dampak negatif dari pembangunan dan pengembangan pariwisata yang pada umumnya dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan dan degradasi budaya lokal (Sharpley, 2000; Utama, 2017). Konsep yang dimaksud dalam pariwisata berkelanjutan ialah konsep yang menyeimbangkan antara pembangunan pariwisata dengan perlindungan ekosistem (Hunter, 1995). Pembangunan pariwisata berkelanjutan mengarah pada aktivitas atau kegiatan dalam manajemen pengelolaan sumber daya guna memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial dan estetika dengan pengintegrasian budaya, proses ekologi esensial dan sistem pendukung kehidupan (WTO, 2001). Dengan demikian, terdapat empat dimensi penting yang harus saling terkoneksi dan terintegrasi dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan yaitu dimensi ekonomi, sosial-budaya, lingkungan dan manajemen atau pengelolaan (Pratama dkk., 2020).

Dukungan dalam pemahaman dunia mengenai konsep pariwisata berkelanjutan, Global Sustainable Tourism Council Criteria Hotel dan Tour Operator (2013) merumuskan empat tujuan umum dalam penerapan konsep pariwisata berkelanjutan. Tujuan tersebut meliputi:

1) Mendemonstrasikan pengelolaan destinasi yang berkelanjutan;
2) Memaksimalkan keuntungan ekonomi untuk masyarakat lokal dan meminimalkan dampak negatif;
3) Memaksimalkan keuntungan untuk masyarakat, pengunjung, dan budaya serta meminimalkan dampak negatif; dan
4) Memaksimalkan manfaat untuk lingkungan dan meminimalkan dampak negatif. Untuk itu, pariwisata berkelanjutan menekankan pada perencanaan yang berbasis masyarakat, mengutamakan pelibatan dan partisipasi aktif dari masyarakat setempat
(Sharpley, 2000).

2.2. Prinsip Pariwisata Berkelanjutan

Prinsip utama dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan, terdiri atas tiga prinsip utama (Sulistyadi dkk., 2019):

1) *Community Based Tourism.*
Pendekatan yang berfokus pada pelibatan masyarakat setempat dalam hal perencanaan dan mempertahankan pembangunan pariwisata, sehingga pemberdayaan masyarakat menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan peningkatan kualitas hidup;
2) *Conservation Oriented,* melingkupi
   a) Konservasi terhadap lingkungan alam, ekosistem dan keanekaragaman hayati,
   b) Konservasi dan mengurangi energi, limbah dan polutan, membantu perkembangan praktik tanggung jawab lingkungan, dan
   c) Menghormati dan mendukung tradisi lokal, budaya dan masyarakat;
3) *Carrying Capacity.*
Membangun kesadaran masyarakat setempat menjadi sebuah keharusan agar mampu berpartisipasi secara bermakna serta mendukung dalam pembangunan pariwisata yang lebih efektif.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis konten (Eriyanto, 2011). Analisis konten deskriptif sengaja dipilih untuk menggambarkan makna, aspek dan karakteristik suatu pesan dari responden sehingga dapat memaparkan temuan penelitian yang menjelaskan tentang pengelolaan TWA Gunung Tunak dari awal dibuka sebagai objek wisata sampai saat ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Informan berjumlah 6 orang yang ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling* yang terdiri dari 2 orang pengelola TWA Gunung Tunak, 2 orang masyarakat setempat dan 2 orang wisatawan (identitas/nama responden disamarkan). Data yang terkumpul selanjutnya dituangkan dalam bentuk transkripsi dan direduksi menggunakan teknik pengodean. Data diinterpretasikan dengan memberikan kode berupa kata-kata tertentu yang menunjukkan topik yang muncul dan membentuk tema. Tema yang muncul akan dicatat dan dihitung frekuensinya. Selanjutnya dilakukan pengelompokan tema menjadi sebuah kategori berdasarkan kesamaan dan relevansi fokus dan konteks penelitian untuk membentuk suatu konsep tertentu (Saufi dkk., 2014).

4. Analisis Data dan Pembahasan

4.1. Potensi Terkuat TWA Gunung Tunak

Taman Wisata Alam Gunung Tunak merupakan salah satu kawasan konservasi yang menjadi daya tarik wisata di Desa Mertak, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Sebagai kawasan konservasi alam berada di bawah pengelolaan Balai Konservasi Sumber Daya Alam, NTB. Secara topologi, kawasan TWA Gunung Tunak sangat kaya, mulai dari dataran rendah berupa laut dan pantai bagian dari Teluk Bumbung dan Teluk Awang Samudra Indonesia. Serta dataran tinggi berupa perbukitan dan pegunungan yang terdiri dari Bukit Bungkulan, Bukit Kelor, Bukit Takar Akar, Pegunungan Pejanggik, dan Pegunungan Batujangak. Adapaun potensi yang dimiliki oleh TWA Gunung Tunak dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) Potensi Alam
   Taman Wisata Gunung Tunak merupakan kawasan hutan dengan ekosistem dataran rendah yang ditumbuhi berbagai jenis tumbuhan khas dan menjadi habitat berbagai jenis satwa liar. Formasi vegetasi hutan taman wisata alam membentang luas dengan luas kurang lebih 1.217,91 hektar, ditumbuhi dengan berbagai jenis tumbuhan terdiri atas berbagai divisi seperti *thalloepyta, briophyta, pteridophyta*, dan divisi *spermatophyta* yang tersebar secara merata di seluruh kawasan (Gare dkk., 2018). Secara umum Kawasan ini didominasi oleh jenis tanaman berkayu seperti Ketapang Hutan, Asam Jawa, Krengek, Ringe, Beberas dan Klokos Udang. Selain itu juga menjadi habitat berbagai jenis satwa liar seperti Rusa, Kowak Malam Merah, Musang, Lutung, Monyet Ekor Panjang, Biawak, Kecial Kuning, Ayam Hutan, Bubut. Serta beberapa jenis tumbuhan dan satwa dilindungi menjadi spesies khas yang dimiliki TWA Gunung Tunak, yaitu : Rusa, Isap Madu Lombok, Koakiau, Raja Udang, Elang Bondol, dan Burung Gosong Kaki Merah (Oktavianus, dkk., 2018). "*Kita di sini ekowisata, pada tahun ini kita mau angkat Gunung Periji untuk glamour camp. Selain itu kita juga ada Rusa, ada Kupu-kupu dan itu ada pengakarannya*" (Halim – Pengelola). Kekhasan spesies flora dan fauna di kawasan Gunung Tunak ini tidak terlepas dari adanya garis *wallace* yang secara geografis melewati Lombok dan memberikan kekayaan alam yang sangat potensial sebagai daya tarik wisata (Jaelani., 2018; Saufi dkk., 2014).
2) Sosial Budaya Lokal
   Masyarakat di kawasan TWA Gunung Tunak merupakan suku Sasak yang mayoritas muslim dengan kegiatan sehari-hari sebagai petani dan nelayan. Aktivitas sosial masyarakat setempat sangat berpegang teguh pada adat tradisi setempat. Perilaku masyarakat setempat memiliki etika religius yang mengikat manusia untuk terus menjaga kelestarian lingkungan sebagai upaya menjaga sumber daya alam untuk menunjang kebutuhan dan menopang kelangsungannya. Masyarakat setempat juga memiliki kebiasaan gotong royong saling bantu membantu dalam berbagai aktivitas. Salah satu tradisi yang tetap dilestarikan seperti *Begawe* yang merupakan kegiatan perayaan atau pegelaran pesta rakyat sebagai bentuk rasa syukur. Dalam proses begawe ini, masyarakat saling bahu membahu dan bersama-sama mensukseskan acara *Begawe* tersebut. Termasuk di dalamnya berkaitan erat dengan etika mengundang, menyambut hingga melayani tamu yang datang. Demikian juga dalam menjaga kelestarian alam TWA Gunung Tunak. Kata *Tunak* di masyarakat setempat memiliki arti *disayang/dijaga/dirawat* (Mukminah – Masyarakat Lokal), yang dimaknai merawat dan menjaga alam (Gunung) dengan baik sebagai sumber penghidupan. Ini pun tidak terlepas dari adat budaya dan tradisi masyarakat setempat untuk saling bahu membahu menjaga lingkungan dan penuh rasa syukur.

Berdasarkan uraian temuan dalam studi ini, TWA Gunung Tunak memiliki potensi alam yang sangat khas dengan keanekaragaman flora dan fauna serta kultur sosial budaya masyarakat yang kuat. Hal serupa juga ditunjukkan Kanom dan Darmawan (2020) bahwa potensi alam dan sosial budaya yang di kawasan TWA Gunung Tunak layak untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan. Ini menggambarkan potensi besar dalam sumber daya wisata untuk dikelola dengan baik. Kuatnya kultur budaya masyarakat setempat dapat dioptimalkan untuk menjaga kelestarian flora fauna di Kawasan konservasi Gunung Tunak. Nilai-nilai menjaga keseimbangan ekosistem sesama makhluk hidup sangat melekat dengan nilai-nilai budaya lokal masyarakat setempat. Sehingga dapat menjadi sebuah atraksi atau daya tarik yang mencirikan Kawasan konservasi berbasis masyarakat lokal.

4.2. Pengelolaan Destinasi

Kawasan Gunung Tunak sejak tahun 1996 telah ditetapkan sebagai kawasan Taman Wisata Alam Gunung Tunak berdasarkan SK Kementerian Kehutanan No.425/Kpts-II/1996 seluas 312 Ha. Pengawasan konservasi alam TWA Gunung Tunak berada di bawah naungan BKSDA NTB. Secara administrasi Kawasan ini berada dalam pemerintahan Desa Mertak, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah.

"*TWA merupakan kerjasama antara Indonesia dan Korea sejak 2014 dan perencanaannya sebenarnya sudah dari tahun 2013 dan serah terima kemarin di tahun 2017. Kita terlibat ya saat itu, semula kita hanya tau kalau kawasan ini indah dari media sosial orang yang sudah berkunjung kesini*" (Marwan – Pengelola).

Sejak tahun 2013, TWA Gunung Tunak mulai mendapatkan sorotan dari pemerintah untuk terus dikembangkan secara masif sebagai kawasan wisata alam. Dalam menunjang pengembangan tersebut, pada tahun 2015-2017 pemerintah Indonesia dan pemerintah Korea membangun kerjasama dalam Penguatan Wisata Hutan dan Wisata Alam di Kawasan Hutan Konservasi di Indonesia dengan lokasi pengembangan di TWA Gunung Tunak. Program pengembangan ini menekankan pada konsep ekowisata berbasis masyarakat, yang artinya melibatkan masyarakat setempat untuk bersama-sama menjaga dan mengelola kawasan konservasi sebagai suatu daya tarik wisata. Adapun bentuk Upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam pengembangan pengelolaan TWA Gunung Tunak antara lain:

4.2.1. Peningkatan Kapasitas

Dalam menunjang kelangsungan pariwisata perlu menyiapkan sumber daya manusia yang siap berdaya saing. Pengembangan SDM pariwisata ini dapat meliputi pelatihan, *training skill*, hingga sertifikasi (Yachya, dkk., 2016). Ini dapat menjadi bekal dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat melalui usaha pariwisata. Terlebih dalam hal ini, masyarakat di kawasan TWA Gunung Tunak secara umum belum sadar dan terpikirkan mengenai potensi pariwisata. Mereka hanya meyakini bahwa alam dan lingkungan tempat tinggal mereka indah dan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berada di kawasan Mandalika sebagai pusat destinasi wisata Lombok, tentunya sejak awal sudah banyak wisatawan yang telah mencoba menelusuri keindahan alam di sekitar penjuru kawasan Mandalika.

Sebelumnya saya sempat melihat banyak sekali unggahan yang ada di media sosial seperti Instagram dan Facebook. Banyak yang mengunggah foto hasil swafoto di atas mercusuar, spot foto pemandangan yang memanjakan mata dan Instagramable. Nah, dari sanalah saya mencari informasi mengenai mercusuar yang sedang tranding, dan akhirnya saya mendapat informasi lokasinya di Tunak, Desa Mertak, Kecamatan Pujut (Subahan – Wisatawan).

Pada dasarnya wisatawan telah banyak melihat dan berkunjung ke kawasan TWA Gunung Tunak untuk menikmati kekayaan dan keindahan alamnya. Namun, masyarakat di area kawasan TWA masih belum merespon positif dan melihat sebagai sebuah potensi usaha pariwisata. Masyarakat setempat kaget dengan banyaknya postingan mengenai keindahan alam di lingkungannya dan wisatawan yang berkunjung pun semakin bertambah. "Ini peluang bagi masyarakat, dan kita mulai tertarik untuk menjaga" (Halim – Pengelola).

Dalam menjalankan program pengembangan TWA Gunung Tunak sebagai destinasi wisata hutan dan wisata alam berbasis masyarakat, BKSDA NTB mulai membuka komunikasi dan melibatkan masyarakat setempat. Pelibatan ini untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pariwisata dan kemampuan melakukan usaha serta pengelolaan destinasi.

Secara garis besar setelah diberikan ke Korea, sebenarnya sih tidak jauh berbeda. Soalnya tempat beda, kemudian secara pengelolaan juga berbeda karena alamnya kita disini dengan disana berbeda. Jadi disana memang berfokus ke pariwisatanya tidak seperti kita disini yang serabutan sedangkan disana benar-benar fokus. Jadi yang bisa kita tiru dan terapkan dari sana untuk disini ialah pembuatan suvenir yang bisa kita jual. Kita memang tidak bisa meniru suvenirnya tetapi setidaknya kita bisa pelajari bagaimana cara pembuatan suvenir dari pohon, kemudian ada juga dari sampah (Marwan – Pengelola).

Peningkatan kapasitas yang diberikan melalui *study tour* ini memberikan pengalaman dan pemahaman tersendiri dari masyarakat yang terlibat. Melibatkan masyarakat dengan memberikan pengalaman langsung ke dalam industri pariwisata dapat merangsang kemampuan analisis dan eksploitasi peluang usaha di tempat mereka. Sehingga, pasca *studi tour* masyarakat yang terlibat akan mampu melakukan identifikasi potensi dan kekuatan yang dimiliki, membangun tujuan atau perencanaan, memahami konteks lokal kemudian melakukan pengembangan (Pratama dkk., 2020; Saufi dkk., 2014). Tahapan ini menjadi bagian dalam pengembangan pariwisata yang menekankan pada kesadaran dan kemampuan wirausaha pariwisata melakukan identifikasi keberlanjutan dan eksploitasi peluang usaha (Saufi dkk., 2014).

4.2.2. Kelembagaan

Masyarakat kawasan TWA Gunung Tunak pasca mengikuti *study tour* terus mulai berbenah dan mulai menyebarluaskan informasi dan pengetahuan mengenai pengelolaan pariwisata. Masyarakat yang terlibat mulai memiliki pemahaman dan kesadaran untuk melakukan pembenahan bersama-sama. Hal ini turut membangun inisiasi terbentuknya sebuah wadah untuk partisipasi masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pariwisata dan juga sebagai pusat pengelolaan kawasan TWA Gunung Tunak. "Kita disini ada forum ekowisata TUNAK BESOPOK yang menjadi pengelola atraksi wisata di TWA Gunung Tunak. Forum ini dibawah naungan BKSDA NTB dan telah diberikan SK" (Halim, Pengelola).

Terbentuknya forum Tunak Besopok ini terus mempelopori keterlibatan masyarakat lebih luas. Keanggotaan forum ini terdiri dari kelompok pemuda dan pegiat pariwisata di lingkungan Desa Mertak. Eksistensi forum ini mendorong terbentuknya kelembagaan desa yang menopang keberlangsungan usaha pariwisata seperti pembentukan Badan Usaha Milik Desa, Penguatan kelembagaan Karang Taruna dan Kelompok Sadar Wisata. Terbentuknya kelembagaan dibidang pariwisata dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas SDM pariwisata serta membuka akses dan konektifitas jaringan yang lebih luas.

> *Memang secara garis besar, kegiatan dari POKDARWIS terbagi menjadi 2 dengan fokus berbeda. POKDARWIS ada yang difokuskan untuk branding, dan ada yang secara keseluruhan skala Desa ya difokuskan pada satu destinasi* (Halim, Pengelola).

Jaringan kelembagaan dan industri pariwisata ini harus tetap terkoneksi secara holistik guna menciptakan lingkungan industri pariwisata yang kondusif Pratama dkk., 2020; (Saufi, dkk., 2015). Sehingga menumbuhkan rasa saling percaya, pengertian, menghormati dan bertanggung jawab guna terciptanya kenyamanan, keamanan, kedamaian, solidaritas yang tinggi antar kelembagaan dan pegiat pariwisata yang akan turut dirasakan oleh wisatawan.

4.2.3. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat menjadi aktor utama dalam menjalankan industri pariwisata serta penentu akan keberlangsungan dan keberlanjutan sebuah industri. Kesadaran masyarakat di kawasan TWA Gunung Tunak telah terbangun dengan frekuensi pengembangan dan peningkatan kapasitas yang melibatkan mereka.

> *Saat ini TWA memiliki fasilitas hotel, restoran, kemudian jasa pariwisata lain seperti pemandu, camping ground, outbound, soft tracking, bersepeda, yang berada di bawah BKSDA NTB dan kami di forum Tunak Besopok yang mengelolanya. Pelan-pelan kita akan merangkul semuanya agar dapat merasakan dampak positif dari kawasan pariwisata di sini. Di sini saja sudah ada restoran yang dimana satunya milik Tunak Besopok dan satunya lagi milik BUMDES, serta ada juga homestay berbasis masyarakat yang memanfaatkan rumah masyarakat itu sendiri* (Halim – Pengelola).

Secara umum, masyarakat sudah banyak terlibat dalam pengembangan pariwisata di TWA Gunung Tunak. Masyarakat meyakini dan mempercayai bahwa TWA Gunung Tunak merupakan hutan adat yang dipertahankan oleh masyarakat setempat karena memiliki sejarah masa lalu dengan nilai sosio kultural yang kuat bagi masyarakat dalam berinteraksi dengan alam. Terdapat beberapa lokasi dan aktivitas masyarakat yang dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian flora fauna yang ada di TWA Gunung Tunak. Selain itu juga, masyarakat mulai menemukan kembali kearifan lokal yang masih dapat dipertahankan dan dikembangkan sampai sekarang yaitu ritual "*Petaik Kao*", suatu kegiatan melepas Kerbau ke dalam hutan untuk mencari makan sendiri. Ritual ini sebagai salah satu cara masyarakat setempat untuk memastikan kondisi dan keadaan hutan yang ada di lingkungan sekitar dalam kondisi baik, sehingga mampu mendukung kelangsungan hidup mereka.

Kesadaran masyarakat tidak hanya terfokus pada potensi alam sebagai daya tarik wisata, melainkan telah mampu mengidentifikasi kearifan lokal yang dapat menjadi potensi daya tarik. Kesepahaman masyarakat setempat mendorong kolaborasi yang kuat dengan sistem kelembagaan dan kemitraan. Masyarakat melalui lembaga yang ada di desa telah mulai mengembangkan atraksi wisata alam maupun budaya sebagai daya tarik wisata. selain itu juga, masyarakat turut mengambil peran dalam menyiapkan jasa pariwisata lainnya seperti pembuatan

suvenir, *homestay* berbasis masyarakat, serta acara-acara lokal lainnya. Selain itu, salah satu upaya nyata yang dilihat dari pengelolaan TWA Gunung Tunak dari masyarakat setempat yaitu adanya *gate*/pintu masuk.

> "*Saya sangat senang. Sekarang TWA Gunung Tunak semakin baik. Sekarang saya bisa menemukan fasilitas seperti adanya gate/pintu masuk yang dijaga oleh salah satu pengelola yang bertugas disana. Disana juga ada fasilitas Hotel bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan suasana malam disana*" (Hari - Wisatawan).

Adanya fasilitas penunjang yang mumpuni, tentunya mendorong kreatifitas dan partisipasi penuh dari masyarakat setempat. Upaya yang dilakukan masyarakat dalam menunjang kelangsungan pariwisata TWA Gunung Tunak dengan terlibat dalam menjaga keamanan dan kenyamanan wisatawan. Kanom & Darmawan, 2020) turut menyebutkan bahwa keramahtamahan masyarakat di kawasan TWA Gunung Tunak dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung. Masyarakat kawasan TWA Gunung Tunak yang berpegangan teguh pada tradisi budaya dan kearifan lokal memupuk sikap *hospitality* alamiah masyarakat setempat (Pratama dkk., 2020).

5. Kesimpulan

Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak merupakan kawasan *eco*-wisata dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam NTB yang terletak di Desa Mertak, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Semenjak ditetapkan sebagai objek wisata, pengelolaan TWA Gunung Tunak dilakukan secara bersama antara BKSDA NTB, Pemerintah Desa, dan Forum Tunak Besopok sebagai pengelola langsung. Forum Tunak Besopok mengakomodir keterlibatan seluruh unsur masyarakat setempat untuk turut terlibat dalam pengelolaan kawasan TWA Gunung Tunak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan di TWA Gunung Tunak ini telah memiliki pendekatan kolaboratif yang terintegrasi melalui forum Tunak Besopok. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan TWA Gunung Tunak telah menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan (Pratama dkk., 2020; Sulistyadi dkk., 2019) dengan menjadikan masyarakat setempat memegang peran penting sebagai pengelola. Hasil ini juga turut mengembangkan penelitian (Gare dkk., 2018) menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat di kawasan TWA Gunung Tunak itu tinggi. Serta mampu melengkapi penelitian (Kanom & Darmawan, 2020) bahwa melalui forum Tunak Besopok mampu mendorong peningkatan kualitas dan kuantitas SDM untuk turut membangun keberlanjutan pariwisata TWA Gunung Tunak.

Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan peranan penting dari forum Tunak Besopok yang menjadi lokomotif pergerakan atau pengelolaan TWA Gunung Tunak dengan kemitraan lintas sektornya. Hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut lagi mengenai bagaimana peranan dan upaya yang telah dilakukan forum Tunak Besopok dalam melakukan *transfer knowledge* untuk mendorong partisipasi dan kreatifitas masyarakat setempat di bidang pariwisata. Hasil penelitian (Hadi, dkk., 2022) telah mengulas mengenai peranan kelompok Tunak Besopok dalam konservasi sumber daya alam dalam pengembangan wisata alam Gunung Tunak. Perlu dikaji lebih lanjut mengenai kultur budaya lokal masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagai pendekatan konservasi alam di Kawasan Gunung Tunak untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata.

Referensi

Devy, H. A., & Soemanto, R. B. (2017). Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, *32*(1), 34–44.

Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Edisi Pertama). Kencana Prenada Media Group.

Gare, A. S., Chairil Ichsan, A., & Setiawan, B. (2018). *Analisis Kelembagaan Kelompok Tunak Besopoq Dalam Partisipasi Pengelolaan Taman Wisata Alam Gunung Tunak Desa Mertak Kecamatan Pujut Lombok Tengah The Institutional Analysis Of Tunak Besopoq Group In The Management Of Gunung Tunak Tourism Park In Mertak Village Pujut Sub-District Central Lombok*. http://eprints.unram.ac.id/11015/1/jurnal%20acc.pdf

GSTC. (2013). *Global Sustainable Tourism Council Criteria Hotel dan Tour Operator*. www.gstcouncil.org

Hadi, H., Subhani, A., Suroso, Agustina, S., Mutmainnah, & Hayati, Z. (2022). Peran Kelompok Tunak Besopok dalam Konservasi Sumber Daya Alam dan Pengembangan Wisata Alam Gunung Tunak. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, *6*(1), 132–141. https://doi.org/10.29408/geodika.v6i1.5954

Hadiprayitno, G., & Setiadi, D. (2020). Pelatihan Ekowisata Berbasis Potensi Flora Fauna pada Masyarakat di TWA Gunung Tunak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia*, *2*(1), 45–51. https://doi.org/10.29303/jpmsi.v2i1.23

Hunter, C. J. (1995). On the need to re-conceptualise sustainable tourism development. *Journal of Sustainable Tourism*, *3*(3), 155–165. https://doi.org/10.1080/09669589509510720

Jaelani, A. K. (2018). Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal Pada Era Otonomi Luas di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Pariwisata*, *5*(1), 56–67. http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp56

Kanom, & Darmawan, R. N. (2020). Pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Dalam *Jurnal Ilmiah Pariwisata* (Vol. 25, Nomor 2).

Oktovianus, Arief, H., Hikmat, A., Hernowo, J., & Hermawan, R. (2018). *Preferensi Habitat Burung Gosong Kaki Merah (Megapodius reindwardt) Di Taman Wisata Alam Gunung Tunak, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat (Preferential Habitat of Orange Footed Scrubfowl (Megapodius reindwardt) at Nature Tourism Park of Mount Tunak, Lombok Tengah Regency, Nusa Tenggara Barat Province)*.

Pratama, A. A., Busaini, B., & Saufi, A. (2020). Content Analysis in Determining the Sustainability Potential of Lombok Tourism Industry. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, *7*(8), 216. https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i8.1845

Priyanto, R., Kristiutami, Y. P., & Pirastyo, S. (2018). Strategi Penerapan Konsep Pariwisata Berkelanjutan Dalam Upaya Pelestarian Kawasan Wisata Candi Borobudur. *Tourism Scientific Journal*, *3*(2), 2010–2227.

Saufi, A., O'Brien, D., & Wilkins, H. (2014). Inhibitors to host community participation in sustainable tourism development in developing countries. *Journal of Sustainable Tourism*, *22*(5), 801–820. https://doi.org/10.1080/09669582.2013.861468

Saufi, A., Teguh, F., Ristanto, H., Basuki, P., Oehms, O., Vitriani, D., Creutz, S., & Nuzullay, B. H. (2015). *Rencana Induk Pariwisata Berkelanjutan Pulau Lombok 2015-2019*. www.bappeda.ntbprov.go.id

Sharpley, R. (2000). Tourism and sustainable development: Exploring the theoretical divide. *Journal of Sustainable Tourism*, *8*(1), 1–19. https://doi.org/10.1080/09669580008667346

Sulistyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. (2019). *Pariwisata Berkelenjutan Dalam Perspektif Budaya Di Taman Hutan Raya Banten* (Fungky, Ed.; Cetakan Pertama). Uwais Inspirasi Indonesia.

Utama, I. G. B. R. (2017). *Pemasaran Pariwisata* (A. C Ari, Ed.; Edisi I). CV. Andi Offset.

Yachya, A. N., Wilopo, & Mawardi, M. K. (2016). Pengelolaan Kawasan Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis CBT (Community Based Tourism) (Studi pada Kawasan Wisata Pantai Clungup Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol* (Vol. 39, Nomor 2).